



**UNGKAPAN-UNGKAPAN DALAM TRADISI *BEGALAN*  
DI DESA PURWASABA KECAMATAN MANDIRAJA  
KABUPATEN BANJARNEGARA (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh**

Nama : Fenty Ferawati

NIM : 2601415038

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Ungkapan dalam Tradisi Begalan di Desa  
Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara* telah disetujui oleh  
pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 02 Agustus 2019

Pembimbing,



Drs. Widodo, M.Pd.

196411091994021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Engkapan dalam Tradisi Begalan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

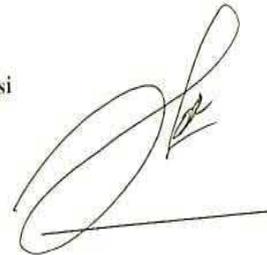
Tanggal : 15 Agustus 2019

### Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

19850528201012006

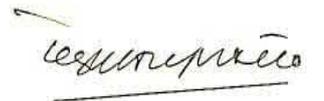
Ketua



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

196101071990021001

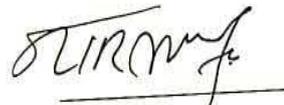
Sekretaris



Nur Fateah, S.Pd., M.A.

198109232005012001

Penguji I



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

197805022008012025

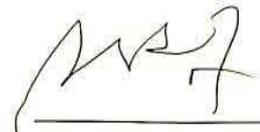
Penguji II



Drs. Widodo, M.Pd.

196411091994021001

Penguji III/Pembimbing



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi *Ungkapan dalam Tradisi Begalan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 02 Agustus 2019



Fenty/Ferawati

2601415038

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi.”*  
(Conan O’ Brien)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Juawardi dan Ibu Suparti, Kakak tersayang Eka Fakhrudin yang selalu mendoakan, mendukung, menyemangati, memotivasi, dan selalu mengajarkan arti sabar yang luar biasa.
2. Bu Dhe Murniah yang telah mendukung, menyemangati, memberikan pengorbanan secara material dari TK hingga saat ini.
3. Keluarga besar Mbah Sarip Warsadi dan Mbah Sandiwirya yang selalu memberikan doa dan dukungan.
4. Almamater Unnes.

## **PRAKATA**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi ini yang berjudul *Ungkapan dalam Tradisi Begalan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnega (Kajian Etnoinguistik)*.

Terselesaikannya skripsi ini tidaklah lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Drs. Widodo, M.Pd., pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi;
2. Nur Fateah, S.Pd., M.A, penguji I yang telah memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi;
3. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum., penguji II yang telah memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyusun skripsi;
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah meberikan izin kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
6. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah meberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan;
7. Pengelola perpustakaan Universitas Negeri Semarang serta perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membantu mendapatkan referensi;

8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Demikian halnya skripsi ini, penelitian ini sudah dilakukan dengan maksimal, namun tentunya masih ada beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dalam penulisan selanjutnya menjadi lebih baik.

Semarang, 02 Agustus 2019

Penulis,



Fenty Ferawati

2601415038

## ABSTRAK

Ferawati, Fenty. 2019. *Ungkapan dalam Tradisi Begalan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Widodo, M.Pd.

**Kata kunci:** bentuk ungkapan, makna kultural, fungsi ungkapan, tradisi *begalan*, etnolinguistik

*Begalan* merupakan budaya adat warisan leluhur di Eks Karesidenan Banyumas yang harus dilestarikan sehingga dapat memperkuat identitas bangsa. *Begalan* yang dimaksud bukanlah perampokan pada umumnya berupa harta benda, namun *mbegal bajang sawane kaki nini penganten*. Perkembangan tradisi *begalan* saat ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Padahal sangat penting mengetahui makna dari setiap tradisi yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, perlu diketahui bentuk ungkapan, makna kultural, dan fungsi ungkapan dalam tradisi *begalan*. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?, (2) Bagaimana makna ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?, (3) Bagaimana fungsi ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) deskripsi bentuk ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, (2) deskripsi makna ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, (3) deskripsi fungsi ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis yaitu deskriptif kualitatif, dan pendekatan teoretis yaitu etnolinguistik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara beserta teknik-tekniknya. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian ini, data disajikan dengan metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bentuk ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara yaitu berbentuk kata, frasa, dan kalimat. (1) bentuk satuan lingual yang berwujud kata yaitu kata monomorfemis berkategori verba, berkategori nomina, (2) bentuk satuan lingual berwujud frasa yaitu frasa eksosentrik dan frasa endosentrik, berkategori preposisional, dan adjektival, dan (3) bentuk satuan lingual berwujud kalimat yaitu berkategori kalimat majemuk.

Berdasarkan maknanya, ungkapan dalam tradisi *begalan* mengandung makna kultural, yaitu makna yang sesuai dengan konteks budayanya, yang berisi nasihat untuk kedua mempelai pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan fungsinya, ungkapan dalam tradisi *begalan* berfungsi untuk menyatakan sesuatu, yaitu sifat seseorang: *tumanjat gunung temurun jurang, apu,*

dan *ian*, mengejek: *ngayawara*, dan *gemagus ora becus*, dan memberi nasihat: *kaya layah lan muthu*, *gambir*, *kusan*, *tampah*, *canthor*, *mbatan*, *pedhang wlira*, *irig*, *sorok*, *cengkir*, dan *beras kuning*.

## SARI

Ferawati, Fenty. 2019. *Ungkapan dalam Tradisi Begalan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Widodo, M.Pd.

**Kata kunci:** bentuk ungkapan, makna kultural, fungsi ungkapan, tradisi *begalan*, etnolinguistik

*Begalan yaiku budaya adat warisan leluhur ing Eks Karesidenan Banyumas sing kudu dilestarekake supaya isa dadi tetenger bangsa. Kang diarani begalan, dudu ngrampas bandha dunya, nanging mbegal bajang sawane kaki nini penganten. Neng jaman saiki, begalan kurang digatekake masarakat. Mula kuwi, prelu dingerteni wujud ungkapan, makna kultural, gunane ungkapan neng tradhisi begalan. Bab kang diteliti ing panaliten iki yaiku: (1) kepiye wujud ungkapan sing ana ing tradhisi begalan ing Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara? (2) kepiye tegese ungkapan sing ana ing tradhisi begalan ing Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja? (3) kepiye gunane ungkapan sing ana ing tradhisi begalan ing Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?. Dene ancas saka panaliten iki yaiku: (1) ngandharake wujud ungkapan sing ana ing tradhisi begalan ing Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, (2) ngandharake teges ungkapan sing ana ing tradhisi begalan ing Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, (3) ngandharake gunane ungkapan sing ana ing tradhisi begalan ing Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.*

*Metode kang digunakake ing panaliten iki yaiku pendekatan metodologis deskriptif kualitatif, dan pendekatan teoretis etnolinguistik. Teknik pengumpulan data migunakake teknik dokumentasi, observasi, lan wawancara sarta teknik-teknik liyane. Anggone nganalisis data, migunakake metode analisis isi (content analysis). Data diandharake kanthi metode informal.*

*Asil panaliten iki nuduhake yen saka wujud ungkapan ing tradhisi begalan mawujud tembung, frasa, lan ukara. (1) bentuk satuan lingual kang awujud tembung yaiku kata monomorfemis berkategori verba, berkategori nomina, (2) bentuk satuan lingual awujud frasa yaiku frasa eksosentrik dan frasa endosentrik, berkategori preposisional, dan adjektival, lan (3) bentuk satuan lingual awujud ukara yaitu berkategori kalimat majemuk.*

*Adhedhasar tegese, ungkapan ing tradhisi begalan yaiku makna kultural, yaiku teges kang ana ing budayane, kang isine menahi pitutur kanggo pinanganten loro.*

*Adhedhasar gunane, ungkapan ing tradhisi begalan yaiku sipate wong liya: tumanjat gunung temurun jurang, apu, dan ian, ngece: ngayawara, dan gemagus ora becus, dan memberi nasimenehi pituturhat: kaya layah lan muthu, gambir, kusan, tampah, canthor, mbatan, irig, sorok, dan beras kuning.*

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	9
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teori.....	30
2.2.2 Ungkapan .....	30
2.2.3 Bentuk Ungkapan.....	31
2.2.3.1 Kata .....	31
2.2.3.2 Frasa .....	32
2.2.3.3 Kalimat.....	32

2.2.3 Fungsi Ungkapan .....	32
2.2.4 Makna Kultural .....	33
2.2.5 Etnolinguistik .....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian .....	36
3.2 Lokasi Penelitian.....	36
3.3 Data dan Sumber Data .....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4.1 Dokumentasi .....	38
3.4.2 Observasi .....	38
3.4.3 Wawancara .....	39
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	41
3.6 Metode Penyajian dan Hasil Analisis Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	43
4.1 Bentuk Ungkapan dalam Tradisi <i>Begalan</i> di Desa Purawasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara .....	43
4.2 Makna Ungkapan dalam Tradisi <i>Begalan</i> di Desa Purawasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara .....	55
4.3 Fungsi Ungkapan dalam Tradisi <i>Begalan</i> di Desa Purawasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara .....	70
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Simpulan .....	74
5.2 Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Purwasaba adalah salah satu desa di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara yang termasuk dalam wilayah Eks Karesidenan Banyumas. Desa Purwasaba sebelah utara berbatasan dengan Desa Blimbing, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Glempang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pagak, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Simbang dan Desa Candiwulan. Desa Purwasaba mempunyai luas wilayah 486 Ha yang terbagi menjadi lima dukuh, yaitu Dukuh Depok Munthang, Dukuh Jlegong, Dukuh Krajan, Dukuh Kuncen, dan Dukuh Palamarta. Penduduk Desa Purwasaba berjumlah 8.006 jiwa, yaitu 4.028 jiwa penduduk laki-laki dan 3.978 jiwa penduduk perempuan (BPS, 2017).

Ada beberapa tradisi dan kebudayaan yang berkembang di Desa Purwasaba, di antaranya yaitu *keba*, *nyadran*, *cowongan*, *kenthongan*, *ujungan*, dan *begalan*. Salah satu tradisi yang masih eksis hingga sekarang adalah tradisi *begalan*. *Begalan* merupakan budaya adat warisan leluhur di Eks Karesidenan Banyumas. Pada zaman dahulu, para leluhur Karesidenan Banyumas menganggap bahwa tradisi *begalan* menjadi bagian terpenting dalam prosesi pernikahan yang dianggap memenuhi syarat harus melaksanakan tradisi *begalan*, dengan maksud agar terhindar dari marabahaya. Maksud dari memenuhi syarat adalah karena tidak semua pada acara pernikahan melaksanakan tradisi *begalan*.

Alasan dilaksanakannya tradisi *begalan* adalah di antaranya apabila menikahnya *kedhana-kedhini* ‘bersaudara laki-laki dan perempuan’, *mbarep karo mbarep* ‘anak pertama dengan anak pertama’, *mbarep karo bontot* ‘anak pertama dengan anak terakhir’, *bontot karo bontot* ‘anak terakhir dengan anak terakhir’. Dalam tradisi ini, terkandung nuansa *wejangan* yang ditujukan untuk kedua mempelai pasangan pengantin. Pelaksanaanya sendiri, pada saat upacara *panggih penganten*.

Secara umum, kata *begalan* mempunyai arti perampokan. Perampokan yang dimaksud bukanlah perampokan pada umumnya berupa harta benda, namun *mbegal bajang sawane kaki nini penganten*. *Mbegal bajang sawane kaki nini penganten* yang dimaksud adalah membuang sial dalam diri kedua pengantin, atau sebagai bentuk tolak bala kedua pengantin. Walaupun tradisi tersebut merupakan tradisi asli dan khas masyarakat Eks Karesidenan Banyumas, namun tidak semua wilayah di Eks Karesidenan Banyumas mengenal tradisi *begalan*. Di Kabupaten Banjarnegara sendiri, tidak semua wilayah di Kabupaten Banjarnegara mengenal tradisi *begalan*. Hanya wilayah Banjarnegara bagian barat yaitu wilayah yang lebih dekat dengan pusat kota Banyumas yang mengenal tradisi *begalan* salah satunya yaitu Desa Purwasaba, tidak dengan Banjarnegara bagian timur yang secara geografis lebih jauh dengan pusat kota Banyumas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu *dhukun begal* di Desa Purwasaba yaitu Bapak Sapto Arudani (Bau Tato) menyebutkan bahwa tradisi *begalan* mempunyai makna tersendiri, yang terdiri dari tiga suku kata *be*, *ga*, dan *lan*. *Be* berarti *besan*, yaitu orang tua dari pihak laki-laki sebagai *besan* dari orang tua pihak

perempuan. *Ga* berarti *gawan*, yaitu apa yang dibawa oleh pihak *besan* untuk disampaikan menuju keluarga mempelai perempuan. Serta *lan* berarti *lantaran*, yaitu *gawan* yang dibawa oleh *besan* yaitu berupa peralatan dapur tradisional yang berfungsi sebagai *lantaran* untuk menyampaikan *wejangan* kepada kedua mempelai pengantin.

*Dhukun begal* sendiri di Banjarnegara masih sangat jarang. *Dhukun begal* atau pelaku *begalan* di Desa Purwasaba disebut dengan istilah *Gunareka* dan *Rekaguna*. *Gunareka* adalah seseorang yang berperan sebagai utusan dari keluarga mempelai laki-laki, yang dalam pelaksanaannya menjadi orang yang akan dibegal, sedangkan *Rekaguna* adalah seseorang yang berperan sebagai utusan dari keluarga perempuan, yang dalam pelaksanaannya menjadi pembegal seorang *Gunareka*.

Penyampaian *wejangan* oleh *Gunareka* kepada kedua mempelai, tidak serta merta disampaikan dengan hal yang biasa-biasa saja. Penyampainnya dilakukan dengan cara percakapan dengan lawan mainnya, *Rekaguna*. Percakapan di antara keduanya menggunakan dialek khas Banyumasan yang diselingi tarian dengan iringan musik gamelan Jawa. Percakapan antara *Rekaguna* dan *Gunareka* dalam menyampaikan *wejangan* disampaikan secara jenaka sehingga lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam percakapan tersebut terdapat beberapa ungkapan yang mempunyai makna kultral, yaitu bagaimana cara masyarakat setempat memandang tradisi tersebut.

Beberapa bentuk ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba, seperti dalam contoh pada acara pernikahan Retno dan Suparlan di Dusun Depok Munthang, Purwasaba adalah sebagai berikut:

**KONTEKS : REKAGUNA MEMBERHENTIKAN PERJALANAN  
GUNAREKA (ACARA PERNIKAHAN SUPARLAN DAN  
RETNO ASIH DI DESA PURAWASABA, DUKUH DEPOK  
MUNTANG)**

- P1 :“*Rika wani ngandheg lakune inyong anu ngapa?*”  
: [rika wani ngandəg lakunə iñoŋ anu ŋapa?]  
:“Kenapa anda berani memberhentikan perjalananku?”
- P2 :“*La rika sapa, wani-wanine mlebu nang kawasane inyong, nggawani  
apa mbarang kuwe?*”  
: [la rika sapa, wani-wanine mləbu naŋ kawasane iñoŋ, ŋgawani apa mbaraŋ  
kuwe?]  
:“Lah anda siapa, berani-beraninya memasuki kawasanku, membawa apa itu?”
- P1 :“*Inyong nggawa pikulan lan seisine abrag-abrag kiye.*”  
: [iñoŋ ŋgawa pikulan lan seisine abrag-abrag kiye]  
:“Saya membawa pikulan beserta isinya yaitu perabotan.”

**(Data 1)**

Ungkapan-ungkapan dalam tradisi *begalan* seperti dalam konteks di atas tidak mudah dipahami oleh semua masyarakat. Bahasa yang mereka gunakanpun terbilang unik, mengingat letak geografis Desa Purwasaba yang memang berada dalam wilayah Eks Karesidenan Banyumas, yaitu menggunakan bahasa Jawa berdialek ngapak. Dalam contoh percakapan antara *Rekaguna* dan *Gunareka* di atas terdapat ungkapan *pikulan* [pikulan]. *Pikulan* [pikulan] ‘bambu yang digunakan untuk memikul semua barang yang dibawa oleh *Gunareka*’. Ungkapan *pikulan* [pikulan] adalah ungkapan yang berbentuk kata. *Pikulan* yang digunakan untuk memikul semua perabotan tersebut, terbuat dari bambu. Bambu adalah tanaman yang pada lima tahun pertamanya tidak akan menunjukkan pertumbuhannya pada batang, melainkan pada akar dengan tujuan agar dapat menopang batangnya kelak ketika sudah mengalami pertumbuhan yang pesat. Berkaitan dengan hal tersebut, ungkapan *pikulan* mengandung makna kultural bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga pasti akan mengalami sebuah

hambatan, namun hal tersebut bukan berarti akan mengalami kegagalan dan tidak akan mengalami perkembangan, melainkan justru sedang mengalami proses untuk perkembangan dalam kehidupan rumah tangga yang luar biasa. Ungkapan tersebut juga dimaknai *pikulana tanggung jawabmu*, bahwa seseorang yang sudah berumah tangga akan bertambah besar tanggung jawabnya. Namun, sebesar apapun tanggung jawabnya harus tetap menjadi seseorang yang bertanggung jawab. Ungkapan tersebut mengandung fungsi untuk memberikan nasihat kepada kedua mempelai pengantin yaitu jadilah pasangan suami istri yang tidak mudah menyerah ketika sedang mengalami hambatan, jadilah orang yang bertanggung jawab.

Tradisi *begalan* di Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara berbeda dengan tradisi *begalan* yang di daerah lain. Perbedaan tersebut terletak pada ritual sebelum dilaksanakannya tradisi *begalan*. Seiring dengan perkembangan zaman, misalnya di Kabupaten Cilacap sebelum dilaksanakan tradisi *begalan* sudah tidak lagi melaksanakan ritual seperti zaman dahulu dengan alasan proses pencampuran dengan agama untuk bisa diterima oleh masyarakat modern. Sedangkan di Kabupaten Banjarnegara khususnya di Desa Purwasaba ada beberapa ritual-ritual sebelum pelaksanaan *begalan* dimulai. Salah satu ritual yang dilakukan adalah pemberian sesaji kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji tersebut antara lain, *kembang telon* [kəmbaŋ təlɔn], ‘bunga tiga macam’, yaitu bunga mawar, bunga kantil, dan bunga kenanga, pisang raja dan pisang emas. Sedangkan hampir di seluruh wilayah Eks Karesidenan, pada gendingan sudah jarang digunakan. Pada tatarias yang digunakan, mengalami kemajuan yang sangat signifikan.

Perkembangan tradisi *begalan* saat ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Kemajuan teknologi dan masuknya budaya luar menyebabkan tradisi dan kebudayaan yang ada di masyarakat semakin tergerser dan kurang dikenal oleh masyarakat umum khususnya generasi muda sekarang. Mereka kurang memahami tradisi di daerahnya sendiri, meskipun mereka sering menyaksikan secara langsung. Dalam acara pernikahan yang seharusnya menggunakan tradisi *begalan*, sekarang sudah tidak lagi. Tradisi yang dulunya dilaksanakan dengan suka cita, sekarang hanya dianggap sebagai hiburan semata. Tradisi yang pada saat pelaksanaannya dulunya penuh dengan kesrakalan dan pengahayatan, sekarang hanyalah tradisi yang tidak wajib atau tidak harus dilaksanakan. Masyarakat hanya sekedar tahu bahwa di daerahnya terdapat tradisi *begalan* tanpa tahu makna dan fungsi tradisi yang sesungguhnya. Padahal sangat penting mengetahui makna dari setiap tradisi yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba menarik untuk diteliti. Masyarakat hanya mengetahui dalam tradisi *begalan* biasanya *Gunareka* dan *Rekaguna* menyampaikan apa yang dibawanya dan dianggap sebagai hiburan yang langka atau jarang ada. Padahal dalam penyampainnya tersebut, terdapat ungkapan-ungkapan yang mempunyai makna dan fungsi tersendiri. Makna tersebut berisi *wejangan* yang ditunjukkan untuk kedua mempelai pengantin khususnya sebagai bekal dalam membangun rumah tangga, dan semua masyarakat yang menyaksikan umunya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji: *Ungkapan-Ungkapan dalam Tradisi Begalan di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara (Kajian Etnolinguistik)*. Etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji

hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rahardi (2009:7) bahwa bahasa selalu akan menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana makna ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana fungsi ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.
- 2) Mendeskripsikan makna ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

- 3) Mendeskripsikan fungsi ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai ungkapan-ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara diharapkan dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

a) Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang linguistik khususnya etnolinguistik.

b) Manfaat praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bentuk dokumentasi budaya Jawa. Pendokumentasian bentuk tradisi *begalan* dilakukan supaya akan tetap ada dan diketahui oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, pendokumentasian adalah langkah awal terpenting dalam setiap usaha-usaha pelestarian unsur-unsur kebudayaan Jawa.
2. Sebagai bahan ajar materi kebudayaan di sekolah yang ada di Kabupaten Banjarnegara.
3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
4. Sebagai usaha pelestarian dan pemerkahan tradisi *begalan* di Desa Purwasaba.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang terkait dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian Pratiknyo (2009), Dinawati (2010), dan Khasanah (2016). Adapun penelitian berupa jurnal nasional yang relevan dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Walangarei (2013), Lestari (2013), Kamsiadi, Wibisono, dan Subaharianto (2013), Suarsini (2018), Sukhri (2018), dan Hidayah (2018). Serta jurnal internasional yang relevan dengan topik penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni (2014), dan Suroso, Saddhono, dan Sumarlan (2018).

Penelitian pertama yang menjadi acuan adalah penelitian Pratiknyo (2009) berjudul “*Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)*”. Penelitian Pratiknyo menganalisis tentang bagaimana bentuk, makna leksikal dan kultural istilah-istilah yang digunakan pada upacara *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* serta fungsinya upacara tersebut bagi masyarakat Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data kebahasaan yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik simak dan teknik

catat pustaka yang sumber datanya berupa sumber tertulis, kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional dan padan.

Hasil penelitian ini berupa istilah berbentuk monomorfemis yaitu: *senthir, sindur, gantal, endhog, cengkir, genuk, takir, dhuwit, clupak, pithi, kandhi, panggang*. Bentuk polimorfemis, kata jadian yaitu *jodhokan*, yang berupa kata majemuk yaitu, *rujak degan, rujak tape, kendhi pratala, sekul tumpeng, jajan pasar, klasa bangsa, kembang setaman, sega golong, tebu wulung, gedhang raja*, berupa reduplikasi yaitu *empon-empon* dan *udhik-udhik*. Berupa frasa yaitu, *pitik babon, beras kuning, kinang komplit, degan pinaras*.

Makna yang terdapat dalam istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna dasar yang terdapat pada bentuk monomorfemis. Sedangkan makna kultural adalah makna yang terdapat pada masyarakat, dalam hal ini adalah makna yang berkaitan dengan istilah-istilah *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen*.

Kekurangan dari penelitian Pratiknyo adalah tidak membahas bagaimana fungsi dari istilah-istilah dalam tradisi tersebut, hanya membahas fungsi tradisi tersebut bagi masyarakat sekitar. Adapun kelebihan dari penelitian Pratiknyo yaitu menggunakan teknik pustaka dari sumber tertulis seperti: majalah, buku, artikel, dan buku paket berbahasa Jawa. Kelebihan dalam penelitian Pratiknyo inilah yang selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini; mencari data dari sumber tertulis seperti majalah, buku, artikel, dan lain-lain tentang tradisi *begalan* sebagai data sekunder yang akan melengkapi data lisan sebagai data primer.

Persamaan penelitian Pratiknyo dengan penelitian ini sama-sama menganalisis bentuk dan makna dalam sebuah rangkaian upacara perkawinan adat Jawa dengan menggunakan pendekatan teoretis etnolinguistik. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajiannya. Penelitian Pratiknyo menjadikan *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menjadikan *begalan* sebagai objek kajiannya. Selain itu, penelitian Pratiknyo menganalisis fungsi tradisi *Bubak Kawah* dan *Tumplak Punjen* bagi masyarakat sekitar, sedangkan penelitian ini menganalisis fungsi ungkapan yang digunakan dalam tradisi *begalan*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinawati (2010) dengan judul “*Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*”. Penelitian ini membahas tentang tradisi *merti desa* yang ada di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dengan empat rangkaian upacara yaitu, *nawu kali*, *beleh kebo*, *jolenan*, dan *wayangan*. Dalam rangkaian tersebut terdapat sesaji yang digunakan.

Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data-data kebahasaan yang berkaitan dengan penggunaan istilah-istilah sesaji dalam tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya. Sumber data dalam penelitian Dinawati hanya berupa sumber data lisan. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik simak dan sadap, yang kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional dan padan.

Hasil penelitian Dinwati menunjukkan adanya bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa dalam istilah-istilah sesaji tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Istilah sesaji yang termasuk dalam bentuk monomorfemis antara lain: *ampyang, ancak, bili, brambang, bucu, jadah, jungkat, kaca, kembang, krupuk, kinang, lawuh, lombok, menyan, mori, panggang, pohung, rempeyek, rokok, tampir, tape, tela, tumbu, wajib, wajik, dan uwi*. Bentuk polimorfemis antara lain: *gorengan, sonthongan, empuk-empuk, tawonan, palawija, dan sambel goreng*. Bentuk frasa di antaranya: *lampu senthir, kebo siji, sega ambengan, beras kuning, kendhi cilik, klapa tuwa, klasa anyar, gula jawa setangkep, gedhang raja temen setangkep, beras saliter, iwak sajodho, keyong sajodho, kupat loro, suruh secandhik, pari saiket, uyah saglundhung, yuyu sajodho, dan dhuwit receh*.

Makna yang terdapat dalam istilah-istilah sesaji pada tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam adalah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah sebuah kata yang sebenarnya atau makna yang semua orang memiliki pandangan yang sama tentang kata tersebut. Makna secara kultural adalah makna hanya dimengerti satu lingkup terbatas yang memiliki suatu pandangan tertentu tentang suatu kata. Dalam hal ini makna yang berkaitan dengan istilah-istilah sesaji dalam tradisi *merti desa* di Desa Dadapayam misalnya *ampyang* mempunyai makna leksikal makanan sejenis kerupuk yang terbuat dari ketan yang dimasak kemudian dibentuk bulat rata dijemur sampai kering dan digoreng, sedangkan makna kulturalnya bahwa *ampyang kembang panganan* ‘dari berbagai jenis makanan *ampyang* adalah salah satu jenis makanan, menandakan bahwa sebagai manusia yang diberi akal untuk mewujudkan

keanekaragaman makanan dari bahan alam yang diciptakan Tuhan, tidak boleh lupa akan penciptannya, dan lain sebagainya.

Kekurangan dalam penelitian Dinawati adalah datanya hanya berupa data lisan yang merupakan data primer, tidak ada data tulis sebagai data sekunder yang digunakan untuk melengkapi data lisan. Adapun kelebihan penelitian Dinawati adalah penyajian datanya menggunakan metode deskriptif, formal dan informal. Metode tersebut dapat memudahkan pembaca dalam pemahaman karena penggunaan bahasanya yang sederhana disertai gambar atau foto objek kajian. Kelebihan penelitian Dinawati tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini; menyertakan gambar atau foto objek kajian agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Perbedaan penelitian Dinawati dengan penelitian ini adalah pada objek kajian. Dinawati hanya meneliti sesaji dalam sebuah tradisi, sedangkan penelitian ini meneliti ungkapan dalam tradisi *begalan*. Adapun persamaan penelitian Dinawati dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori etnolinguistik.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian milik Khasanah (2016) berjudul "*Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Tegal*". Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna satuan lingual pengungkap kearifan lokal pada tradisi *Rebo Wekasan* di Tegal, serta faktor yang mempengaruhi munculnya satuan lingual pengungkap kearifan lokal tersebut.

Penelitian Khasanah bersifat deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dan memaparkan maknanya serta mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi satuan lingual pengungkap kearifan lokal muncul dalam pelestarian tradisi *rebo wekasan* pada masyarakat Tegal.

Adapun hasil dari penelitiannya yaitu bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam wujud kata, frasa, kalimat, dan wacana. Kata tergolong atas dua macam, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Satuan lingual kearifan lokal yang berwujud frasa hanya berupa frasa endosentris berkategori nomina. Satuan lingual yang berwujud kalimat berupa kalimat optatif, dan satuan lingual yang berwujud wacana yaitu wacana doa. Kata yang tergolong monomorfemis berupa nomina: *bodhin*, *kupat*, *lepet*, *tumpeng*, dan *dapakan*. Adapun yang tergolong verba terdapat pada kata *sowan* dan *tekwinan*. Terkadang adjektiva, hanya berupa kata *kesiku*. Kata yang tergolong polimorfemis berupa (a) afiksasi, terdapat pada kata *tawasulan* dan *tahlilan*. Terkadang komposisi yaitu: *banyu ageng*, *gedang emas*, *gedang raja*, *juada pasar*, *tumpeng alus*, *piring panjang* dan *apem cangkir*. Satuan lingual pengungkap kearifan lokal yang berwujud frasa hanya berupa frasa endosentris yang berkategori nomina, yaitu: *klapa ijo*, *gentong jimat*, *ketan klapa*, *bekakak ayam*, *kembang melati*, *kembang kantil*, *kembang kenanga*, *bubur abang putih*, dan *endas wedhus*.

Makna satuan lingual pengungkap kearifan lokal dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Secara leksikal *tumpeng* yaitu nasi kuning yang dibentuk seperti kerucut dan biasanya dikelilingi sayuran (*kluban*, *sambel goreng*, *sieng*, *endhog*

*dadar, dan tempe tahu*) dan di ujung *tumpeng* diberi hiasan cabe merah. *Tumpeng* memiliki makna sebagai lambang kemakmuran. Faktor satuan lingual yang digunakan untuk mengungkapkan kearifan lokal dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial dipengaruhi oleh latar belakang etnik, status sosial, dan faktor situasi yang mendukung munculnya satuan lingual pengungkap kearifan lokal dalam pelestarian tradisi *rebo wekasan* pada masyarakat Desa Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal.

Penelitian Khasanah memiliki kelemahan yaitu data yang ditampilkan masih secara umum, kurang terperinci. Adapun kelebihan yaitu pengumpulan datanya menggunakan teknik simak libat cakap, sehingga peneliti akan mendapatkan banyak data yang tak terduga. Kelebihan tersebut, selanjutnya akan dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini.

Persamaan dari penelitian Khasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis etnolinguistik. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajian. Penelitian Khasanah menjadikan tradisi *Rebo wekasan* sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian ini menjadikan tradisi *begalan* sebagai objek kajian.

Penelitian yang menjadi acuan selanjutnya adalah penelitian Walangarei (2013) dalam jurnalnya yang berjudul *Ungkapan Lisan Bermakna Budaya (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*. Penelitian ini mengkaji tentang makna yang terkandung dalam ungkapan budaya pada bahasa Tandano dan bagaimana pola pikir masyarakat terhadap ungkapan tersebut.

Penelitian Walangarei bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan teoretis etnolinguistik. Menurutnya, ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi dan pemikiran yang mendasari pola hidup masyarakat Tandano.

Adapun hasil dari penelitian Walangarei, yaitu ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh masyarakat setempat. Setiap ungkapan tersebut mempunyai makna tersendiri, yaitu makna nasihat dan makna sindiran. Ungkapan yang termasuk dalam makna nasihat, antara lain: *piipi kekei kekos kekeroaan* ‘nasihat yang menggambarkan bagaimana orang yang rajin bekerja sejak subuh saat embun pagi masih menempel di dedaunan sehingga membuat celana yang dipakainya basah’, *rei pinipitan weren*, *pewali-walian* ‘seseorang yang rajin dan cepat dalam menyelesaikan pekerjaan’, *timelewo si owak ko tae mawia* ‘kebersamaan selalu menghasilkan hal yang lebih baik’, *pineloanokan embariwis* ‘haruslah menjadi orang yang tepat waktu’, *ko tanumokan se pengokian* ‘jika hendak pergi harus memberi tahu orang lain terlebih dahulu’. Sedangkan ungkapan yang mengandung sindiran, diantaranya: *pinekasaan wiles/towo* ‘orang yang penuh dusta’, *saru lutu tamburi mata, kete kokong* ‘orang yang keras kepala’, *penikoan, tanumokan lodei lingkka* ‘orang mabuk adalah orang yang tidak mempunyai tujuan’, *tanumokan limeek wia nango perah* ‘orang yang tidak mempunyai pedoman sehingga celaka’, *esa lalan esa toroan* ‘penyemangat untuk mencapai tujuan bersama’, dan *tanumokan winokooan kawok wuruk* ‘orang yang tidak mempunyai nyali’.

Kekurangan dari penelitian Walangarei adalah makna kultural yang dijelaskan dalam penelitian tersebut hanya makna secara umum yaitu makna nasihat dan makna

sindiran, tidak dijelaskan secara rinci satu persatu. Adapun kelebihanannya yaitu analisis yang digunakan adalah analisis etnolinguistik yang terdiri atas analisis komponen dan tema. Analisis komponen untuk mengamati secara sistematis komponen-komponen makna yang berhubungan dengan simbol budaya. Analisis tema berguna untuk menerapkan tema budaya, nilai-nilai, dan pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Kelebihan penelitian Walangarei tersebut yang selanjutnya akan dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian Walangarei dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teori etnolinguistik. Adapun perbedaan dari penelitian Walangarei dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Penelitian Walangarei menganalisis ungkapan lisan bermakna budaya pada masyarakat Tandono. Sedangkan penelitian ini menganalisis ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Lestari (2013) berjudul “*Makna Simbolik Seni Begalan bagi Pendidikan Etika Masyarakat*” yang membahas tentang pertunjukan seni *begalan* di Desa Pabuwaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas mulai dari waktu pertunjukan, urutan pertunjukan, makna simbolik seni *begalan*, dan nilai pendidikan etika masyarakat yang terkandung di dalamnya.

Waktu pertunjukan yaitu dengan menyesuaikan upacara *panggih penganten*. Jika *panggih penganten* dilaksanakan siang hari maka *begalan* pun siang hari, begitu seterusnya atau menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

Dilanjutkan dengan urutan pertunjukan yaitu dimulai dari masuknya pengantin ke tempat lokasi upacara, didampingi oleh kedua orang tuanya dan dipandu oleh penata rias pengantin. Biasanya seni *begalan* dilaksanakan di halaman rumah mempelai wanita dengan diiringi *gendhing kebogiro*. *Gunareka* lengkap dengan *brenong kepang*-nya mengawal pengantin laki-laki dan *Rekaguna* dengan *pedang wlira*-nya mengawal pengantin perempuan.

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap obyek. Makna simbolik yang dijelaskan pada penelitian Lestari adalah makna simbolik yang terkandung pada syi'ir tembang *eling-eling* dan pada properti yang berupa *ian*, *ilir*, *kukusan*, *pedaringan*, *layah*, *muthu*, *irus*, *siwur*, dan *cething*. Misalnya, *ian* mempunyai makna simbol menggambarkan *jagad gumelar*, *ilir* menggambarkan sumber angin, dan lain sebagainya.

Pendidikan etika masyarakat yang dimaksud, dalam pertunjukan seni *begalan* pada penelitian Lestari adalah pendidikan etika atau pendidikan mengenai ajaran baik buruk yang harus dipahami oleh masyarakat untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan etika pada hasil penelitian ini merujuk pada etika Jawa yang meliputi dua aspek yaitu prinsip rukun dan hormat. Nilai pendidikan tersebut di antaranya *rukun*, *pasrah lan eling*, *gotong royong*, *tepa slira*, *gemi*, dan *hormat*.

Kekurangan dari penelitian Lestari adalah antara judul dan objek kajian kurang sesuai. Pada pembahasan, tidak semua yang ada di dalamnya dijelaskan makna simboliknya, tetapi hanya menjelaskan makna simbolik dalam syi'ir tembang *eling-*

*eling* dan beberapa propertinya. Adapun kelebihanannya yaitu dijelaskan secara terperinci urutan pertunjukan seni *begalan* tersebut. Kelebihan dari penelitian Lestari tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini; menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba secara terperinci.

Persamaan dari penelitian Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan sama-sama menjadikan tradisi *begalan* sebagai objek kajian. Adapun perbedaan penelitian Lestari dengan penelitian ini adalah terletak pada data penelitian. Lestari meneliti seni *begalan* mulai dari pertunjukannya, makna simbolik di dalamnya, dan nilai pendidikan etika masyarakat yang terkandung. Sedangkan penelitian ini meneliti ungkapan dalam pertunjukan tradisi atau seni *begalan* dan menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap ungkapan tersebut.

Penelitian Kamsiadi, Wibisono, dan Suharianto (2013) berupa jurnal yang berjudul “*Istilah-Istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*”, menganalisis bentuk, makna, dan penggunaannya dalam bidang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk, makna, dan penggunaannya, yaitu mulai dari tahap *nyiapne weneh, bukak lahan, tandur, ngrumat, petik pari* dan *panen*.

Dalam tahap *nyiapne weneh* terdapat istilah-istilah yang digunakan oleh petani, antara lain *kowen, ngekum pari, ngentas pari*. Selanjutnya dalam tahap *bukak lahan*, istilah yang ada di dalamnya yaitu: *tamping, ngisi banyu, mbrojol, mopok, nglawet, nggaru* dan *ndhadhag*. Dalam tahap *tandur*, istilah-istilah yang digunakan ada *ndhaut, nas* atau *geblake dina, ngerek, dan tandur*. Tahapan yang selanjutnya yaitu *ngrumat*,

istilah-istilah yang digunakan oleh para petani hanya *tandur* itu sendiri. Adapun pada tahap *petik pari* istilah yang digunakan antara lain *lep*, *kokrok*, *ngemes*, dan *matun*. Pada tahap *petik pari* adapun istilah yang digunakan yaitu *sega ingkung*, *sega gunung* atau *sega tumpeng*, *kulupan*, *peyek*, *sambel goreng tempe*, *iwak* dan *sega golong*, *kluwek*, *endhok*, *mrica*, *pala*, *kaca*, *suri*, *badek*, *wedi*, *dhedhek lembut*, *gedhang raja setangkep*, *janur kuning*, *menyan*, *kembang telon*, dan *minyak wangi*. Serta dalam tahapan yang terakhir yaitu sebagai puncak dari rangkaian upacara *petik pari* istilah yang digunakan yaitu *ngirit*, *nggeblok*, *nyilir*, *nampeni*, dan *ngiteri ghabah*.

Makna dalam penelitian Kamsiadi, dkk adalah makna secara umum, misalnya *mopok* atau *popok*, dalam kamus Bahasa Jawa *mopok* atau *popok* berarti ‘menempelkan apa-apa yang lembek dengan menggunakan lumpur’. Istilah *mopok* digunakan oleh petani untuk menjelaskan ‘kegiatan menambal pematang dengan tanah supaya tidak mudah dilubangi oleh tikus’.

Kekurangan dari penelitian Kamsiadi, dkk adalah pada analisis bentuk istilah tidak dijelaskan secara rinci dan detail. Adapun kelebihan yaitu metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyajian informal dan metode formal. Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan makna, penggunaan dan bentuk-bentuk istilah pertanian yang terdapat dalam upacara *petik pari*. Metode formal digunakan untuk menyajikan istilah-istilah yang ditulis dalam transkripsi fonetis dengan menggunakan tanda kurung. Dengan menggunakan metode tersebut, maka dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Kelebihan penelitian Kamsiadi, dkk tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini;

menyajikan istilah-istilah yang ditulis dalam transkripsi fonetis dengan menggunakan tanda kurung, sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Perbedaan penelitian Kamsiadi, dkk dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam sebuah tradisi *begalan* sedangkan penelitian Kamsidai, dkk menganalisis bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah acara *ritual petik pari* oleh petani di Desa Sumberpucung.

Penelitian milik Suarsini (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Tradisi Ngelawang Pada Hari Raya Kuningan Di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolinguistik* menganalisis tentang bentuk dan makna serta pola pikir masyarakat Desa Pakraman Asak Pagutan terhadap tradisi *Ngelawang*.

Tradisi *Ngelawang* merupakan tradisi seni pertunjukan *gamelan* yang dilakukan dengan cara berarak-arakan sambil berkeliling mengitari area kampung. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan informasi kebahasaan yang ada dalam tradisi *Ngelawang* berdasarkan perspektif etnolinguistik.

Dalam tradisi tersebut terdapat istilah-istilah tertentu yang digunakan oleh para pelakunya. Oleh Suarsini dalam penelitiannya istilah tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis (afiksasi, komposisi, dan duplikasi).

Istilah-istilah dalam tradisi *Ngelawang* yang termasuk dalam kelompok monomorfemis di antaranya: *kulkuk*, *ceeng*, *daksina*, *peras*, dan *canang*. Adapun yang termasuk dalam kelompok polimorfemis antara lain: *solasan*, *ngentenin*, *ngendek*, *ngatag*, *ngayah*, *baleganjur*, *nunas lugra ring Paibon*, dan *cerik-cerik*.

Dari setiap istilah-istilah yang digunakan tersebut, masing-masing mengandung makna. Suarsini mengategorikan makna tersebut menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna kultural. Misalnya, Secara leksikal kata *baleganjur* pada dasarnya merupakan dua buah kata yaitu kata *bala* dan *ganjur*. Akan tetapi dalam kamus bahasa Bali kata tersebut digabung menjadi satu sehingga menjadi *baleganjur*. Hal ini juga ditemukan dalam bahasa Indonesia yakni kata matahari yang terdiri dari kata mata dan hari, akan tetapi sistem penulisannya menjadi satu. Makna kultural atau makna budaya dari *baleganjur* ini yaitu sebagai pengiring dalam pemujaan upacara ritual *Ngelawang*. Hal ini dibuktikan dengan suara yang dikeluarkan dari alat musik *baleganjur* saat dipukul dalam prosesi *Ngelawang* tersebut dipercaya dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk secara bersama-sama mengusir para *bhuta kala* atau menghilangkan hal-hal yang buruk dan kotor yang ada di wilayah mereka.

Pola pikir masyarakat setempat terhadap tradisi tersebut diantaranya mereka meyakini bahwa pekarangan yang mereka tempati terbebas dari gangguan *bhuta kala* atau roh-roh jahat, mewujudkan rasa akan memberi tanpa mengaharapkan suatu balasan atau imbalan, yakin dan percaya bahwa apa yang mereka persembahkan pada saat tradisi *Ngelawang* itu akan mendapat *sesari* atau berkah dua kali lipat atau bahkan lebih, mereka berkeyakinan bahwa restu atau doa seorang ibu mampu memudahkan segala kegiatan yang akan dilakukan.

Kekurangan penelitian Suarsini adalah pada landasan teori tidak dijelaskan teori mengenai makna leksial maupun makna kultural. Adapun kelebihan dalam penelitian Suarsini adalah peneliti menggunakan metode obeserver partisipan, yaitu metode

memperoleh data dengan cara ikut berperan serta secara langsung mengikuti semua hal atau kegiatan selama penelitian, dengan demikian dapat diperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan sekalipun. Kelebihan penelitian tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian Suarsini dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Penelitian Suarsini menganalisis bentuk dan makna istilah yang digunakan dalam tradisi *Ngelawang*, serta pola pikir masyarakat Desa Pakraman Asak Pagutan terhadap tradisi *Ngelawang*. Sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk, makna, dan fungsi ungkapan yang digunakan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni (2014) berjudul *The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistics Study)* membahas tentang leksikon nama-nama desa di Kabupaten Situraja. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori etnolinguistik.

Leksikon leksikon tersebut kemudian dianalisis dengan pendekatan etnolinguistik dengan menganalisis elemen-elemen bahasa dan budaya yang muncul dari nama-nama desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama desa di Kabupaten Situradja dipengaruhi oleh kehadiran kemampuan spesies pohon dan digunakan sebagai simbol area.

Kekurangan dari penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni adalah dalam penyajian hasil analisis data ditampilkan gambaran secara umum, kurang terperinci. Adapun kelebihan dalam penelitian tersebut adalah pada analisis data menggunakan

teknik *selecting* atau pemilihan, sehingga yang dianggap tidak penting tidak ditampilkan. Selanjutnya, kelebihan penelitian Nurhasanah, dkk tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni dengan penelitian ini adalah kajian penelitian, yakni kajian etnolinguistik. Letak perbedaan penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni dengan penelitian ini ada pada masalah yang diteliti. Pada penelitian milik Nurhasanah, Wahya, dan Sunarni, masalah yang diteliti adalah mengenai nama-nama desa yang ada di Kabupaten Sumedang, sedangkan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian selanjutnya jurnal internasional milik Suroso, Saddhono, dan Sumarlam (2018) yang berjudul *The Implicature of Begalan Tradition as an Effort to Develop a Good Character in Banyumas Central Java*. Penelitian Suroso, dkk menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian Suroso menyebutkan bahwa dalam tradisi *begalan* terdapat *ubarampe* yang seluruhnya terbuat dari bambu dan tempurung kelapa. *Ubarampe* tersebut antara lain: *pari*, *palawija*, *tepas*, *irus*, *cething*, *siwur*, *layah* dan *ulegan*, *talenan*, dan *dingklik*. Setiap *ubarampe* tersebut mempunyai makna simbolik, misalnya *irus* berfungsi untuk meratakan atau mengaduk sayur yang dimasak agar bumbu merata. Makna simbolik dalam hal ini adalah bahwa segala sesuatu harus diproses, dan lain sebagainya.

Selain itu, dari setiap *ubarampe* tersebut mengandung nilai pendidikan karakter, misalnya *pari* memiliki makna kesuburan. Simbol ini sangat mungkin untuk mengembangkan karakter lingkungan yang peduli. Seseorang yang tidak peduli dengan lingkungan akan melakukannya tidak bisa menciptakan kesuburan. *Palawija* berarti kemakmuran, yang secara implisit mampu mengembangkan karakter demokrasi, persahabatan, dan ketenangan pikiran. Di sebuah kehidupan pernikahan, seseorang harus demokratis dalam menyelesaikan berbagai masalah. Agar demokrasi ini bekerja dengan baik, kita perlu mengembangkan karakter yang ramah karena demokrasi tanpa persahabatan akan menyebabkan ketidaknyamanan.

Penelitian Suroso, dkk tersebut mempunyai kelemahan yaitu masih banyak *ubarampe* yang tidak dijelaskan maknanya dalam penelitian tersebut. Adapun kelebihan yaitu dalam pengambilan data, peneliti terjun langsung pada saat acara *begalan* berlangsung sehingga akan banyak data yang didapatkan. Kelebihan penelitian Suroso, dkk tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini; terjun langsung pada saat acara *begalan* berlangsung sehingga akan banyak data yang didapatkan.

Persamaan dari penelitian Suroso, dkk dengan penelitian ini adalah pada objek kajiannya, yaitu tradisi *begalan*. Adapun perbedaannya yaitu pada data yang dianalisis, penelitian Suroso, dkk menganalisis implikatur tradisi *begalan* sebagai upaya untuk mengembangkan nilai pendidikan karakter di Banyumas, sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk, makna, dan fungsi ungkapan yang digunakan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian milik Sukri (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Penelitian Sukri mengkaji tentang bagaimana bentuk leksikon dalam adat perkawinan Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara. Hal tersebut dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian leksikon-leksikon yang ada dalam tradisi tersebut tidak punah, mengungkapkan dan mengingatkan masyarakat setempat tentang leksikon-leksikon yang digunakan dalam tradisi tersebut.

Penelitian Sukri menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori Etnolinguistik. Adapun dalam hal pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian Sukri yaitu bahwa di Lombok Utara terdapat tiga sistem perkawinan yang umum digunakan, yaitu *tepedait* ‘dijodohkan’, *melakoq* ‘kawin lamar’, dan *memulang* ‘membawa lari’. Sistem perkawinan *tepedait* atau dijodohkan merupakan sistem perkawinan yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan orang tua kedua belah pihak. Sistem perkawinan lamar atau *melakoq* merupakan sistem perkawinan yang mengharuskan laki-laki melamar perempuan di depan orang tua dan keluarganya. *Memulang* atau *paulang* dapat diartikan sebagai membawa lari atau mencuri seorang perempuan yang hendak dinikahi oleh pasangannya. Namun, perlu diketahui bahwa tradisi *memulang* ini bukan berarti mencuri perempuan dengan paksa atau tanpa kemauan si perempuan, melainkan dibawa lari atas dasar suka sama

suka dan kemauan si perempuan atas dasar perjanjian empat mata antara wanita dan pria calon mempelai.

Dalam setiap sistem perkawinan tersebut mempunyai leksikon tertentu yang digunakan oleh masyarakat setempat. Bentuk-bentuk leksikon yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat KLU, Sukri mengategorikan menjadi kata atau kelompok kata kerja atau perbuatan yang dilakukan, kelompok kata benda, dan kata sifat.

Leksikon yang termasuk dalam kata kerja seperti leksikon *midang, bantu/sulu, mereweh, bejambeq, subandar, ngumbuq, betandak, bekereq, bebait, anjar, besebo, kebumiq, bisuq nae, mangan merangkat, pesejati, selabar, tuntutan wali, ngawinan, ijab kabul, rebaq pucuk, bait banda, aji krama, sorong serah, bales ones nae, nyongkolan, begawe, nanggap, berolem, betangko, begibung, ngadap, sidang adat, dan tanjak taring.*

Leksikon yang termasuk kelompok kata benda seperti leksikon *pinginang kuning, pisuke, maskawin/mahar, penghulu, pengesep lasah, koor jiwa, babas kute, pelengkap, pembayun, pengadap, pemapang, gendang beleq, mendakin, agan, awon-awon, gutuk, taring, dan kojongan.*

Kata atau kelompok kata sifat yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat KLU, yaitu *lebah base* dan *pitegak*. Dalam adat perkawinan masyarakat KLU juga terdapat simbol adat, yaitu *sasirah, napak lemah, olen/olen-olen, saling dede, dan pengampek*. Semua simbol adat tersebut terdapat pada proses *sorong serah aji krama*.

Kelebihan penelitian Sukri adalah dalam teknik analisis data mengadakan pemeriksaan keabsahan data setelah itu mulailah tahap penafsiran data dalam

mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Data yang ditampilkan juga detail dan terperinci. Kelebihan tersebut, selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini; mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Persamaan penelitian Sukri dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori etnolinguistik untuk mengkaji sebuah adat perkawinan di suatu daerah. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajian. Penelitian Sukri mengkaji tentang bagaimana bentuk leksikon dalam adat perkawinan masyarakat suku sasak di Kabupaten Lombok Utara, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Selanjutnya adalah penelitian Hidayah (2018) dalam jurnalnya yang berjudul *Bentuk dan Makna Percakapan Seni Sandur di Desa Sidokumpul, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban: Kajian Etnolinguistik*.

Penelitian Hidayah mendeskripsikan bentuk dan makna pada percakapan seni Sandur dan faktor-faktor yang melatarbelakangi percakapan seni Sandur di desa Sidokumpul. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik, dengan data percakapan keempat tokoh pada seni Sandur dalam bahasa Jawa. Model analisisnya menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan berupa tulisan dan rekaman video. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat dan rekam, dan metode wawancara.

Bentuk-bentuk yang terdapat pada data bahasa percakapan seni Sandur, yakni Pantun merupakan wajah dari keaslian masyarakat Indonesia terutama dengan bahasa yang yang digunakan yakni Jawa sehingga menunjukkan identitas dirinya sebagai asli orang Jawa. Percakapan dalam seni Sandur mengandung kata perintah dan juga mengandung unsur keindahan yang terdapat pada irama dan nadanya.

Kekurangan dalam penelitian Hidayah adalah antara judul dan isi kurang sesuai. Karena dalam isinya hanya menampilkan makna yang terkandung dalam percakapan seni sandur tidak menjelaskan bentuk dari percakapan seni *sandur* tersebut. Kelebihan penelitian Hidayah adalah teknik rekam dan teknik catat pada metode penelitian ini untuk menghasilkan sebuah data diperlukan perekaman pada objek yang akan diteliti. Metode ini dengan cara mengundang para pemain seni *Sandur* dan mementaskannya, pementasannya ini bertempat di halaman rumah dan selanjutnya merekam pementasan seni *sandur* sampai selesai. Beberapa kelebihan dalam penelitian Hidayah tersebut, akan dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian Hidayah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif dan teori etnolinguistik. Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajian. Penelitian Hidayah menjadikan kesenian *sandur* sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menjadikan tradisi *begalan* sebagai objek kajian.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun persamaan-persamaan tersebut terletak di

beberapa bagian, seperti persamaan pada permasalahan yang hendak diteliti dan objek kajian yang sama yakni tradisi dalam sebuah pernikahan. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa poin permasalahan yang berbeda dan metode yang digunakan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis dimaksudkan sebagai dasar atau landasan terkait dengan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Ungkapan, (2) Bentuk Ungkapan, (3) Fungsi Ungkapan, (4) Makna Kultural, dan (5) Etnolinguistik.

### **2.2.1. Ungkapan**

Ungkapan adalah apa-apa yang diungkapkan. Ungkapan juga bisa disebut sebagai kelompok kata, gabungan kata, atau kalimat dengan tujuan untuk menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur) (Pateda, 2001:230). Ungkapan dapat dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena.

Ungkapan merupakan unsur bahasa yang menggambarkan suatu budaya dalam masyarakat dan memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau larangan dalam kehidupan (Marwati dan Anton, 2015:5).

Carvantes (dalam Danandjaja 1991:28) mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang, sedangkan Bertrand

Russel (dalam Danandjaja 1991:28) menganggap ungkapan tradisional sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang.

Endraswara (2002:19) berpendapat bahwa kata-kata bijak orang Jawa yang berupa ungkapan tersebut bermakna klise sehingga dinamakan ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional merupakan bahasa simbolik. Di dalamnya penuh pemadatan makna.

Ungkapan tradisional adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini mempunyai fungsi (Haryanto, 2013: 370).

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa ungkapan dalam penelitian ini merupakan kelompok kata, gabungan kata atau kalimat masyarakat desa Purwasaba yang digunakan untuk menggambarkan kebudayaan dan pengalaman serta pola pikirnya terhadap tradisi *begalan*.

## **2.2.2 Bentuk Ungkapan**

Konsep bentuk pada penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud suatu penanda. Penanda dalam penelitian ini merupakan ungkapan pada tradisi *begalan*. Wujud ungkapan suatu tradisi merupakan suatu petanda yang dibuat oleh manusia untuk menyatakan suatu maksud yang diinginkan.

### **2.2.2.1 Kata**

Kata adalah satuan kebahasaan terkecil yang dapat berdiri sendiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana 2001:30). Kata merupakan satuan terkecil dalam tuturan (Verhaar, 2001:97). Hal ini sejalan dengan Bloomfield (dalam

Chaer 2012:163) kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*) tidak pernah diulas atau dikomentari, seolah-olah batasan itu sudah bersifat final. Ada delapan kelas kata atau kategori kata dalam bahasa Jawa, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, kata tugas, dan interjeksi.

#### **2.2.2.2 Frasa**

Unsur lain yang terdapat dalam suatu ungkapan adalah frasa. Frasa merupakan gabungan kata yang bersifat non predikatif (Kridalaksana, 2008:6). Menurut Kurniati (2008: 27) frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau disebut juga gabungan kata yang mengisi satu fungsi di dalam kalimat. Pembentukan frasa adalah kata-kata yang berada dalam satu fungsi sintaksis tertentu, maksudnya hanya menempati satu fungsi S, P, O, Pel atau K saja.

#### **2.2.2.3 Kalimat**

Kalimat adalah satuan lingual yang terdiri atas satu kata atau beberapa kata yang merupakan perwujudan pikiran yang utuh, yang memiliki kesenyapan awal, akhir, dan diakhiri intonasi selesai (Kurniati, 2008:51).

#### **2.2.3 Fungsi Ungkapan**

Penggunaan ungkapan merupakan salah satu bentuk bahasa yang seringkali digunakan dalam berkomunikasi, baik disadari maupun tidak, dalam berkomunikasi dengan lawan bicara seringkali menggunakan ungkapan untuk menyatakan sesuatu kepada lawan bicara (Kasadana, 2016:21).

Menurut Dananjaya (1991: 32) menyatakan bahwa fungsi ungkapan, yakni: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga

kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, (5) sebagai alat komunikasi, terutama dalam hal pengendalian masyarakat (*social control*), yang secara konkret untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat.

Menurut Pateda (2010: 231), di dalam kehidupan sehari-hari, kadang manusia tidak berkata terus terang. Bahkan kadang kadang-kadang hanya menggunakan isyarat tertentu. Hal seperti ini dapat disimpulkan bahwa fungsi ungkapan adalah: (1) mengharapkan sesuatu; (2) mengejek; (3) membandingkan; dan (4) menasehati. Ejekan, harapan, nasihat, dan perbandingan tersebut, tidak dikatakan terus terang sehingga menggunakan ungkapan untuk menyampaikannya.

Dalam hal ini, teori fungsi yang digunakan oleh peneliti adalah teori fungsi menurut Pateda (2010: 231) yang menjelaskan bahwa fungsi ungkapan salah satunya adalah sebagai bentuk memberi nasihat.

#### **2.2.4 Makna Kultural**

Fries dalam Tarigan menyebutkan bahwa makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya. Makna kultural sangat erat kaitannya budaya masyarakat penuturnya.

Menurut Pratiknyo (2009: 30) bahwa makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Simbol itu sendiri meliputi apa saja yang dapat kita rasakan atau kita alami.

Makna kultural adalah makna yang hanya dimengerti suatu lingkup terbatas yang memiliki suatu pandangan tertentu tentang suatu kata, atau arti dari sebuah kata atau sesuatu yang hanya ada dalam pikiran mereka yang telah mendarah daging secara turun temurun (Dinawati, 2010:22).

Dari beberapa pengertian tentang makna kultural di atas, dalam penelitian ini lebih condong kepada pengertian makna kultural menurut Tarigan yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya; ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

### **2.2.5 Etnolinguistik**

Baehaqie (2013:15) menyatakan bahwa etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tertentu.

Istilah etnolinguistik berkesepadanan makna dengan linguistik antropologis, yaitu cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari bahasa dalam konteks sosial dan budaya dalam arti yang luas (Foley dalam Baehaqie 2013:21—22).

Hymes dalam Duranti (2007: 2) menyatakan bahwa *ethnolinguistic is the study of speech and language within the context of anthropology* ‘etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tuturan dan bahasa yang dikaitkan dengan konteks antropologi’.

Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang kajiannya memfokuskan pada temuan-temuan yang akan disumbangkan dalam sistem kebudayaan seperti tata bahasa, kosakata dan pemahaman makna kontekstualnya (Subroto dalam Abdul 2014:7).

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara yaitu berbentuk kata, frasa, dan kalimat.  
(1) bentuk satuan lingual yang berwujud kata yaitu kata monomorfemis berkategori verba, berkategori nomina, (2) bentuk satuan lingual berwujud frasa yaitu frasa eksosentrik dan frasa endosentrik, berkategori preposisional, dan adjektival, dan (3) bentuk satuan lingual berwujud kalimat yaitu berkategori kalimat majemuk.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara adalah makna kultural, yaitu makna yang sesuai dengan konteks budayanya, yang berisi nasihat untuk kedua mempelai pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga.
3. Fungsi ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara yaitu untuk menyatakan sesuatu, yaitu sifat seseorang: *tumanjat gunung temurun jurang, apu, dan ian*, mengejek: *ngayawara, dan gemagus ora becus*, dan memberi nasihat: *kaya layah lan muthu, gambir, kusan, tampah, canthor, mbatan, pedhang wlira, irig, sorok, cengkir, dan beras kuning*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan.

1. Ungkapan yang digunakan dalam tradisi *begalan* banyak yang belum terangkat, hal ini diarekan banyaknya variasi bahasa yang digunakan pada setiap daerah di Karesidenan Banyumas.
2. Penelitian mengenai ungkapan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara merupakan penelitian awal dan masih ada kajian terhadap beberapa istilah yang bersifat struktural sehingga seyogyanya penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan lagi agar lebih tepat sasaran sesuai dengan kajian etnolinguistik.
3. Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba.
4. Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam mengkaji pola pikir masyarakat desa Purwasaba melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tradisi *begalan* di Desa Purwasaba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi, Imam. 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dako, Rahman Taufiqrianto., Suhandano., Watie, Anna Marie. 2017. "Philosophical Values in Traditional Procession of 'Motolobalango' in Gorontalo Society". *Jurnal of Arts and Humanities*. Hlm. 14—26. Vol 06. Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Dinawati, Ina. 2010. *Istilah-Istilah Sesaji dalam Tradisi Merti Desa di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa (Warisan Abdi Budaya Leluhur)*. Yogyakarta: Narasi
- Haryanto, Joko Tri. 2013. "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan . Beragama". *Walisongo*. Hlm. 365—392. Vol 21. No.2. Yogyakarta, Balai Litbang Agama Kemenag.
- Hidayah, Siti Nurul. 2018. "Bentuk dan Makna Percakapan Seni Sandur di Desa Sidokumpul, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban: Kajian Etnolinguistik". *Skriptorium*. Jilid 1, Nomor 1. Hlm. 100—111. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Idriyani, Dewi. 2010. *Bentuk dan Makna Peribahasa Jawa Berleksem Tumbuhan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Iswari, Anisa Mutiara Dani. 2016. *Keberadaan Kesenian Begalan pada Prosesi Upacara Panggih Pengantin Masyarakat Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kamsiadi, Bebetho Frederick. Wibisono Bambang dan Subaharianto Bambang. 2013. "Istilah-Istilah yang Digunakan pada Acara Ritual *Petik Pari* oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)". *Publika Budaya*. November 2013. Nomor 1. Hlm 64—78. Jember, Universitas Jember.
- Kasadana, Satria. 2016. *Makna Budaya dalam Ungkapan Bahasa Sumbawa Besar; Sebuah Kajian etnolinguistik*. Skripsi. Universitas Mataram, Mataram.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Peni. 2013. "Makna Simbolik Seni *Begalan* Bagi Pendidikan Etika Masyarakat". *Harmonia*. Desember 2013. Nomor 2. Hlm 157—167. Vol 13. Pekalongan.
- Marwati dan Anton. 2015."Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat". *Humanika*. Desember 2015. Nomor 15. Vol 3.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Narti, Wa Ode. 2016. "Makna Ungkapan dalam Adat Prosesi Pengislaman (Patoba) Pada Masyarakat Bajo Di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna". *Bastra (Bahasa dan Sastra)*. Juli 2016. Nomor 1. Vol 2. Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiknyo, Ananto. 2009. *Istilah-Istilah Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah dan Tumplak Punjen di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Bahasa prevoir budaya*. Yogyakarta. Pinus Book Publisher.
- Suarsini, Ni Nengah. 2018. "Tradisi Ngelawang Pada Hari Raya Kuningan Di Desa Pakraman Asak Pagutan: Sebuah Kajian Etnolinguistik". *Mabasindo*. November 2018. Nomor 1. Hlm. 17—26. Vol 1. Mataram, SMPN 7 Mataram.
- Sukri, Muhammad. 2018. "Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Kajian Etnolinguistik". *Mabasindo*. November 2018. Nomor 1. Hlm. 87—106. Vol 1. Mataram, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
- Suroso, Eko., Saddhono, Kundharu., Sumarlam. 2018. "The Implicature of *Begalan* Tradition as an Effort to Develop a Good Character in Banyumas Central

Java”. *Education and Humanities Research*. Vol.231. Hlm 278—280. 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018).

Triyono, Adi., dkk. 1988. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wakit, Abdul. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Walangarei, Sjane. F. 2013. “Ungkapan Lisan Bermakna Budaya Suatu Tinjauan Etnolinguistik”. *Ranah*. Juli 2013. Nomor 1. Hlm. 58—68. Vol 2. Manado, Balai Bahasa Manado.